

Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye

Eqmi Avi Daviria*

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
avidaviriaeqmi@gmail.com

Jamiatul Hamidah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
jamiatulhamidah9@gmail.com

Accepted: 2024-12-04, Approved: 2025-01-01, Published: 2025-01-15

ABSTRACT

The objective of this study is to describe and analyze the forms of lexical cohesion, specifically repetition, antonyms, synonyms, equivalence, collocations, and hyponyms, found in the novel Sesuk by Tere Liye. The research employs a qualitative method. The focus of the study is the markers of lexical cohesion in the novel Sesuk by Tere Liye. Data collection techniques used in this study are library research and note-taking. The findings indicate the presence of lexical cohesion forms, including 18 instances of repetition, 5 instances of antonyms, 2 instances of synonyms, 4 instances of equivalence, 2 instances of collocations, and 1 instance of hyponyms. In total, the lexical cohesion in the novel Sesuk by Tere Liye comprises 32 instances.

Keywords: *Cohesion; Lexical; Novel; Discourse*

*Corresponding author : **Eqmi Avi Daviria**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi kreatif seseorang tentang lingkungan sosial di sekitarnya melalui bahasa yang estetik. Ia muncul dari refleksi penulis terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra memiliki makna mendalam, lebih dari sekadar imajinasi pengarang, tetapi sebagai bentuk kreativitas dalam mengolah ide-ide di pikirannya (Isnanda, 2015). Karya sastra merupakan gambaran dari hasil imajinasi yang dicerminkan dari kehidupan manusia. Sastra pada dasarnya merupakan sarana untuk mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif dan memiliki seni estetik. Ketika karya sastra dirangkai dengan baik dan sarat makna, maka karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan masa lalu yang dapat dipelajari di masa depan. Pada umumnya sastra sering disebut sebagai gambaran dari keadaan yang nyata. Maksudnya adalah suatu karya harus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Karya itu disampaikan dengan bahasa yang memiliki dampak positif untuk kehidupan masyarakat (Simaremare et al., 2023)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk dari gagasan kreatif yang mencerminkan pandangan sosial dengan bahasa indah, hasil dari perenungan pengarang terhadap suatu fenomena. Selain menjadi karya fiksi, sastra menggambarkan imajinasi kehidupan manusia dan berfungsi sebagai sarana untuk karya kreatif dan estetik. Karya sastra yang baik mencerminkan kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak positif bagi pembaca masyarakat. Sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi cerminan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan suatu bangsa. Melalui karya sastra, kita dapat memahami lebih dalam tentang

kehidupan manusia di masa lalu, serta merenungkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Karya sastra memiliki banyak bentuk yang salah satunya adalah novel. Novel merupakan jenis prosa yang memiliki isi lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Konflik dalam novel biasanya lebih kompleks dan mencakup arah yang lebih luas. Tokoh-tokoh dan karakter mengalami perkembangan yang signifikan sehingga mengalami perubahan nasib. Latar dalam novel digambarkan dengan lebih rinci. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi berbagai perubahan hingga konflik dalam novel terselesaikan (Santoso, 2019). Merujuk pada pengertian tersebut, novel merupakan sebuah karya sastra yang dituangkan tulisan berbentuk wacana. Menurut Tarigan dalam (Mandia, 2017) wacana adalah unit bahasa yang paling lengkap, lebih besar daripada klausa, kalimat dengan kohesi dan koherensi yang baik, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Kohesi berperan penting bagi pembaca/pendengar untuk memahami wacana. Kohesi menjadi pengikat antarkalimat sehingga membentuk suatu kesatuan makna dalam wacana atau teks. Kohesi dibedakan menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terlihat dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Sebaliknya, kohesi leksikal terlihat dari segi makna atau struktur batin wacana (Ninsiana, 2021). Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antara unsur-unsur dalam wacana sehingga memiliki keterkaitan yang erat atau padu. Dengan hubungan kohesif ini, setiap unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan berdasarkan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang

lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang bersifat gramatikal maupun leksikal. Adapun penanda kohesi leksikal yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi (Annaafi & Sabardila, 2023).

Kajian penelitian serupa telah dilakukan oleh (Juliyanti & Sabardila, 2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat kata atau kalimat yang memuat kohesi di dalam Novel Cinta dalam Kardus. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kohesi gramatikal dan menguraikan secara jelas. Hasilnya menunjukkan dalam kohesi gramatikal, ditemukan 5 data referensi (pengacuan), 5 data perangkaian (konjungsi), 3 data substitusi, dan 1 data pelesapan, dengan total 14 data. Dalam kohesi leksikal, ditemukan 7 data repetisi, 2 data sinonimi, 4 data antonimi, 3 data hiponimi, dan 4 data ekuivalensi, sehingga totalnya ada 21 data.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Al-Tufayl & Salman, 2023) dengan judul *A Stylistic Analysis of Lexical, Cohesion and Context Features of the Literary Styles in the Wonderful Story of Henry Sugar' by Roald Dahl and 'The Little Lantern' by Ghassan Kanafani: A Contrastive Study*. Penelitian ini berupaya membandingkan dan membedakan aspek-aspek leksikal, kontekstual, dan koherensi yang digunakan dalam cerita anak berbahasa Inggris dan Bahasa Arab. Metode kajian yang digunakan menggunakan pendekatan stilistika, dengan data berupa gaya Bahasa yang digunakan dalam novel. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua novel yang dibandingkan cenderung menggunakan Bahasa yang sederhana dan lugas, banyak menggunakan kata benda konkrit, serta

adanya kohesi leksikal berupa repetisi berjumlah 13 data.

Berbeda dengan penelitian oleh (Agustian & Maisarah, 2023) yang menganalisis kohesi leksikal dalam empat cerita pendek Leo Tolstoy's. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan melalui tiga tahapan penelitian yakni reduksi, tampilan, dan verifikasi. Setiap cerita pendek dianalisis untuk berbagai jenis kohesi leksikal. Hasilnya ditemukan bahwa pengulangan adalah jenis kohesi yang paling dominan dalam keempat cerita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan variabel penelitian. Objek penelitian Juliyanti dan Sabardila adalah novel "Cinta dalam Kardus" karya Raditya Dika dengan variabel kohesi leksikal dan gramatikal, sedangkan objek penelitian Al-Tufayl & Salman adalah Cerita Pendek Anak-anak yang berjudul *Literary Styles in the Wonderful Story of Henry Sugar' by Roald Dahl and 'The Little Lantern' By Ghassan Kanafani* dengan variabel fitur leksikal, kohesi dan konteks dari gaya bahasa. Adapun penelitian ini menggunakan novel "Sesuk" karya Tere Liye, dengan fokus pada kohesi leksikal. Penelitian ini memfokuskan pada wacana dalam novel "Sesuk" karya Tere Liye dalam bentuk paragraf. Peneliti berupaya menemukan kalimat-kalimat dengan penanda kohesi leksikal yang memperkuat alur cerita dan penyampaian pesan dalam novel yang terbit pada tanggal 24 Agustus 2022. Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk kohesi leksikal dalam novel "Sesuk" karya Tere Liye.

Sesuk adalah novel yang mengisahkan tentang sebuah keluarga yang pindah ke sebuah rumah besar di perkampungan. Keluarga ini terdiri dari Ayah, Ibu, Gadis (sang narator), Bagus, dan Ragil. Kepindahan mereka ini bukan

tanpa alasan. Ada kejadian traumatis yang menimpa mereka di rumah lama, sehingga mereka memutuskan untuk memulai hidup baru di rumah baru. Gadis, sebagai anak sulung, adalah sosok yang kuat dan mandiri. Ia berusaha menjadi pelindung bagi adik-adiknya, Bagus dan Ragil, di rumah baru yang penuh misteri. Rumah besar itu menyimpan banyak rahasia dan keanehan. Gadis sering mendengar suara-suara aneh dan melihat penampakan-penampakan yang membuatnya ketakutan. Seiring berjalannya waktu, Gadis mulai menyadari bahwa ada kekuatan misterius yang menghantui rumah mereka. Kekuatan itu berusaha untuk menyakiti keluarganya, terutama adik-adiknya. Gadis pun bertekad untuk mengungkap misteri di balik rumah besar itu dan melindungi keluarganya. Dengan bantuan teman-temannya di kampung, Gadis mulai mencari tahu tentang sejarah rumah tersebut. Ia menemukan banyak cerita tentang kejadian-kejadian mistis yang pernah terjadi di rumah itu. Gadis juga menemukan sebuah benda pusaka yang ternyata menjadi sumber dari semua keanehan yang terjadi.

Novel *Sesuk* layak untuk diteliti karena mengangkat tema-tema yang kompleks dan relevan dengan kehidupan remaja, seperti persahabatan, keluarga, dan pencarian jati diri. Tema-tema yang mendalam ini seringkali membutuhkan penggunaan bahasa yang cermat dan tepat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tere Liye sebagai penulis yang memiliki kekhasan dalam gaya berceritanya, pada novel *Sesuk* penulis menggunakan kata-kata, kalimat, dan struktur bahasa yang beragam dan menarik dari segi kohesi leksikal. Pembaca novel *Sesuk* sangat luas, bahkan di kalangan remaja dan dewasa muda. Novel ini dapat dikatakan sebagai karya sastra kontemporer, karena

mencerminkan gaya bahasa kontemporer. Dengan demikian, analisis kohesi leksikal dalam novel ini dapat memberikan gambaran umum tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye dan mengidentifikasi jenis kohesi leksikal yaitu repetisi, antonim, sinonim, ekuivalensi, kolokasi dan hiponim. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya adalah meningkatkan pemahaman tentang konsep kohesi leksikal, khususnya dalam karya sastra Indonesia, menambah wawasan tentang teknik penulisan Tere Liye dalam membangun ke kepaduan wacana pada novel dan memberikan sumbangan bagi kajian linguistik khususnya dalam analisis teks sastra. Sedangkan manfaat praktisnya adalah membantu pembaca dalam memahami makna dan alur cerita novel *Sesuk* dengan lebih baik, memberikan referensi bagi penelitian lanjutan tentang kohesi leksikal dalam karya sastra Indonesia lainnya dan meningkatkan apresiasi karya sastra Indonesia khususnya novel *Sesuk* karya Tere Liye.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena berupaya untuk menganalisis kohesi leksikal yang sangat bergantung pada konteks cerita. Sumber data atau objek penelitian ini yaitu penanda kohesi leksikal dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Data yang diteliti berupa satuan leksikal yang berupa kata-kata, frasa, maupun kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka (membaca secara cermat) dan teknik catat. Desain penelitian ini dilakukan

dengan cara membaca novel *Sesuk* secara teliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang teks, kemudian menandai kohesi leksikal dalam novel. Kohesi leksikal diklasifikasi berdasarkan kriteria: sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi yang memiliki hubungan makna dengan kata lain dalam teks. Analisis data dilakukan dengan menghitung frekuensi jenis kohesi leksikal dan menguraikan kontribusinya terhadap makna serta pemahaman teks secara keseluruhan. Terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

a. Repetisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk jenis kohesi leksikal dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye yakni repetisi (pengulangan kata atau frasa yang sama), antonim (penggunaan kata yang memiliki makna saling berlawanan), sinonim (penggunaan kata yang memiliki makna sama), ekuivalensi (makna dari suatu lingual yang berdekatan), kolokasi (penggunaan dua kata atau lebih secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan makna) dan hiponim (penggunaan kata yang memiliki makna lebih khusus daripada kata lain).

Tabel 1

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 12	Usai sarapan, Ayah mengeluarkan mesin pemotong rumput. Mesin itu tinggal dinyalakan, lantas didorong. Seru melihatnya memotong rumput di halaman. Bagus asyik bermain di halaman, membuat rumah-rumahan dari rumput yang terpotong. Ragil bersamanya, mereka sedang kompak. Tepatnya, Bagus sedang mau menemani Ragil bermain biasanya dia sibuk sendiri. Atau tiba-tiba Ragil menangis karena dijahili Bagus.

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang sepatah kata atau kelompok kata beberapa kali dalam kalimat yang berbeda (Lafamane, 2020). Pada kutipan di atas, terdapat tiga kohesi leksikal berupa repetisi, yaitu kata *Bagus*, *rumpuk*, dan *bermain*. Kata "Bagus" diulang beberapa kali untuk menunjukkan fokus pada karakter Bagus dan aktivitasnya. Kata "rumpuk" diulang

untuk menunjukkan objek yang menjadi pusat perhatian dalam kegiatan mereka. Kata *bermain* pada wacana di atas muncul sebanyak dua kali. Kata *bermain* yang pertama ditujukan kepada Bagus yang sedang bermain membuat rumah-rumahan. Sedangkan, kata *bermain* yang kedua diulang dan ditujukan kepada Bagus yang menemani Ragil bermain.

Tabel 2

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 14	"Kita tidak mandi dulu?" Bagus bertanya, Ayah bertanya balik, "Memangnya kamu mau mandi dulu, Bagus?" Adikku tentu saya menggeleng. Dia hanya basa-basi bertanya.

Kata *bertanya* pada wacana tersebut muncul sebanyak tiga kali. Penggunaan repetisi kata *bertanya* membantu memperjelas maksud Bagus dan sang ayah. Bagus hanya bertanya

basa-basi, sedangkan sang ayah ingin memastikan maksud Bagus. Kata *mandi* juga diulang sebanyak 2 kali, untuk menunjukkan topik utama percakapan yaitu tentang mandi.

Tabel 3

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 26	Semua <i>sibuk</i> . Ayah <i>sibuk</i> , petugas truk <i>sibuk</i> , Bagus juga <i>sibuk</i> -dia mengejar-ngejar capung di halaman rumput, itu kesibukannya. Ibu <i>sibuk</i> membawa peralatan ke dapur.

Pada wacana di atas kata *sibuk* diulang sebanyak lima kali. Hal ini bermaksud untuk memperkuat atau memberikan tekanan pada makna kesibukan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga pembaca lebih memahami situasi yang digambarkan. Kemudian, repetisi kata *sibuk* dapat digunakan untuk membandingkan

kesibukan masing-masing orang. Dalam wacana ini, Bagus digambarkan memiliki kesibukan yang berbeda dengan ayah, petugas truk, dan ibu. Repetisi kata *sibuk* membantu menghubungkan kalimat-kalimat dalam kutipan sehingga membentuk satu kesatuan yang koheren.

Tabel 4

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 30	“Oh iya, kamu benar. Habis waktu itu.” Ibu melangkah mendekati kompor gas, mencoba menghidupkannya, tidak menyala, berkali-kali tetap sama saja. “Tapi tidak apa, nanti Ibu bisa masak dengan tungku-tungku itu. Sepertinya ada <i>kayu bakar</i> di halaman belakang.” Ibu melongokkan kepala ke luar jendela. Ibu benar, di sana ada tumpukan <i>kayu bakar</i> .

Terdapat 3 repetisi pada kutipan di atas, yaitu kata *ibu*, kata *tidak*, dan frasa *kayu bakar*. Kata *Ibu* disebutkan berulang kali karena penulis menyoroti tindakan dan perkataan ibu sebagai pusat perhatian. Kata *tidak* yang berulang menciptakan kontras dan harapan awal ibu untuk memasak menggunakan kompor gas. Pengulangan kata *tidak* dalam konteks kompor yang tidak

menyala berfungsi untuk menegaskan kegagalan upaya Ibu menyalakan kompor. Frasa *kayu bakar* pada wacana tersebut diulang sebanyak dua kali. Repetisi kata *kayu bakar* menunjukkan bahwa *kayu bakar* merupakan solusi untuk masalah kompor gas yang tidak menyala dan memperjelas detail tentang jenis bahan bakar yang akan digunakan Ibu untuk memasak.

Tabel 5

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 38	Bagus <i>sibuk</i> berceloteh, bilang dia <i>melihat</i> tupai tadi, sambil makan. Juga <i>melihat</i> kupu-kupu burung hantu. Heh? Aku menatap Bagus, dia <i>melihat</i> kupu-kupu atau

burung hantu? “Itu jenis kupu-kupu, namanya kupu-kupu burung hantu. Masa kakak tidak tahu sih.”

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *melihat* dengan frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata *melihat* yang pertama menunjukkan tokoh Bagus yang melihat tupai, kata

melihat yang kedua menunjukkan tokoh Bagus yang melihat kupu-kupu burung hantu, sedangkan kata *melihat* yang ketiga menunjukkan tokoh “aku” yang bertanya kepada tokoh Bagus mengenai kupu-kupu burung hantu yang ia lihat.

b. Sinonim

Tabel 6

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman vi	Ibu menjerit panik-karena masih sempat berusaha meraih Ragil. Bibi di bawah lebih kencang lagi teriaknya. Tidak menyangka tubuh Ragil jatuh ke dalam keranjang. Bibi mengira itu boneka, atau benda apalah. Aku sedang di sekolah, jadi tidak tahu apa yang terjadi. Tapi persis pulang, rumah kami ramai. Tetangga <i>berdatangan</i> , kerabat juga <i>berkunjung</i> .

Sinonim merupakan kaya yang memiliki makna serupa, hampir sama, atau identik dengan kata lain (Rahardi, 2006). Dalam potongan wacana di atas, penggunaan kata *berdatangan* dan *berkunjung* menunjukkan bahwa banyak orang datang secara bersamaan dan

berbondong-bondong ke rumah si “aku” setelah kejadian yang menimpa adiknya bernama Ragil. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian tersebut cukup menggemparkan dan membuat banyak orang ingin tahu apa yang terjadi.

Tabel 7

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 573	“Itulah yang terjadi, Gadis. Itulah sebenarnya yang terjadi.” Dokter Sesuk bicara. “Aku minta maaf kamu harus <i>menyaksikan</i> video itu... Seharusnya tidak semua orang bisa <i>menonton</i> video tersebut, karena dampaknya bisa buruk. Itu bukan tontonan yang baik.”

Dalam potongan wacana di atas kata *menyaksikan* dan *menonton* memiliki persamaan makna atau sinonim. Kata *menyaksikan* dan *menonton* memiliki makna yang saling terkait namun memiliki perbedaan dalam tingkat fokus dan intensitas. Menurut KBBI, kata *menonton* memiliki makna melihat (pertunjukan, gambar hidup, dan sebagainya), sedangkan kata

menyaksikan memiliki makna melihat dengan sesungguhnya. *Dampaknya bisa buruk* dan *itu bukan tontonan yang baik*, kedua frasa ini memiliki makna yang serupa, yaitu menggambarkan efek negatif dari video tersebut. Sinonim untuk “dampak” bisa berupa “akibat”, “pengaruh”, sedangkan sinonim untuk “buruk” bisa berupa “negatif”, “tidak baik”.

c. Antonim

Tabel 8

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 409	Tapi aku semakin tidak kuat menahan kantuk. <i>Hujan</i> reda sejak tadi, digantikan <i>gerimis</i> . Aku mati-matian bertahan, hingga, hei, aku sepertinya tidak mendengar ada gerakan atau dengus nafas adikku di ranjangnya. Dengan jantung berdetak lebih kencang, aku membalik badan menatap tempat tidur di dekat dinding.

Antonim adalah kata yang memiliki makna sebaliknya atau berlawanan (Masduki, 2013). Dalam wacana di atas, penggunaan kata *hujan* reda berantonim atau berlawanan makna

dengan kata *gerimis*. Hal ini menunjukkan bahwa hujan yang tadinya sudah reda digantikan dengan hujan yang rintik.

Tabel 9

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 568	“Padahal, memastikan Bagus tumbuh dengan pemahaman baik, akan penting sekali bagi masa depan manusia. Karena itu akan memastikan android yang dia ciptakan akan bersifat <i>baik</i> . Bukan android dengan celah program berubah menjadi <i>jahat</i> . Ketahuilah, selain segala kecanggihan yang dimilikinya, sifat dan perilaku android akan tercermin dari pemahaman Bagus sebagai penciptanya.

Pada potongan wacana tersebut, kata *baik* dan *jahat* digunakan untuk menggambarkan dua sifat yang berlawanan. Pada wacana di atas ditunjukkan bahwa kata *jahat* menggambarkan pencipta android yang

jahat. Sedangkan, kata *baik* menggambarkan pencipta android yang baik sehingga harus memastikan tokoh Bagus sebagai pencipta android tumbuh dengan pemahaman yang baik. Begitupun sebaliknya.

d. Kolokasi

Tabel 10

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 584	Kalian mau tahu apa pekerjaan ibuku? <i>Dia penyanyi sekaligus artis terkenal</i> . saat ayah sibuk bekerja, <i>Ibu sibuk mengisi acara atau shooting</i> . (Halaman viii)

Kolokasi adalah pasangan kata atau frasa yang sering muncul bersama dan membentuk kombinasi yang natural dalam bahasa (Kroeger, 2022). Dalam konteks kutipan ini, kolokasi membantu

membangun makna yang lebih dalam dan menciptakan gambaran yang jelas tentang aktivitas sang ibu. Kolokasi dalam kalimat tersebut adalah *artis terkenal* dan *mengisi acara* atau

shooting yang berfungsi untuk membuat wacana menjadi padu. Kolokasi mengacu pada kata-kata yang sering digunakan bersama-sama dalam bahasa tertentu. Dalam konteks ini, *artis terkenal* menggambarkan seseorang

yang memiliki popularitas tinggi di dunia hiburan, sementara *mengisi acara atau shooting* merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh artis tersebut, seperti tampil di acara televisi atau syuting film.

Tabel 11

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 578-579	“Tidak. Itu bukan <i>hantu</i> . Itu sederhana, bukan karena sesuatu yang <i>tidak masuk akal</i> . Intervensi <i>timeline</i> , membuka lorong waktu selalu memiliki efek lain. Istilah lainnya, komplikasi. Karena sekali lorong waktu itu dibuka di sebuah titik, itu juga membuka pintu di tempat lain secara tidak terkendali. <i>By product</i> . Termasuk pintu di loteng syukurlah tidak kau temukan.

Dalam wacana tersebut, *hantu* dan *tidak masuk akal* saling berkolokasi karena digunakan untuk menjelaskan bahwa fenomena yang dialami bukan disebabkan oleh entitas gaib atau hal yang tidak nyata. Fenomena ini adalah hasil dari intervensi *timeline* yang membuka lorong waktu dan

menyebabkan komplikasi yang tak terkendali. Dengan membuka lorong waktu di satu titik, efek sampingnya bisa membuka pintu di tempat lain, termasuk di loteng. Jadi, pintu yang terbuka di loteng bukanlah karena *hantu*, melainkan akibat dari komplikasi temporal yang terjadi.

e. Ekuivalensi

Tabel 12

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 53	Bagus terlihat sebal, tapi dia mengalah, naik lagi ke sadel sepeda. Kami kembali melaju. Melewati hutan. <i>Pepohonan</i> . Aku mendongak, menatap sebatang <i>pohon</i> besar. Itu pohon yang besar sekali. Paling mencolok. Berdiri gagah persis di samping jalan aspal tipis. Entahlah itu pohon apa.

Pada wacana di atas kata *pepohonan* berasal dari kata dasar *pohon* kemudian terjadi proses afiksasi pada awalan dan akhiran atau disebut dengan konfiks yaitu *-pe* dan *-an* menjadi *pepohonan*. Adapun menurut KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), kata *pohon* memiliki arti tumbuhan atau tanaman yang memiliki

kayu menahun berdiri tegak dan tinggi, ukuran dan tinggi yang bervariasi, memiliki batang, cabang, dan daun yang tumbuh jauh dari permukaan tanah, seperti mangga dan kelapa. Sedangkan, kata *pepohonan* merupakan bentuk jamak dari kata *pohon* yang artinya lebih dari satu pohon atau pohon-pohon.

Tabel 13

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 564-565	“Bertahun-tahun kemudian peradaban manusia digantikan oleh android. Robot-robot yang mengambil alih. Mereka berusaha mempertahankan manusia terakhir agar tetap <i>hidup</i> . Menjaga tabung-tabung <i>kehidupan</i> manusia terakhir yang tersimpan dalam benteng bawah tanah, juga berusaha memulihkan ekosistem, memulihkan keseimbangan, menjaga planet ini tetap memiliki kehidupan organik. Ribuan android bekerja keras untuk itu.

Dalam wacana di atas kata *hidup* dan *kehidupan* berekuivalensi. Menurut KBBI kata *hidup* memiliki arti tempat tinggal, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

2017). Sedangkan kata *kehidupan* memiliki arti cara (keadaan, hal) hidup. Kata *kehidupan* berasal dari kata dasar *hidup* dan terjadi proses afiksasi pada awalan *-ke* dan akhiran *-an* atau konfiks menjadi *kehidupan*.

f. Hponim

Tabel 14

Nomor Halaman	Kutipan
Halaman 53	Bagus terlihat sebal, tapi dia mengalah, naik lagi ke sadel sepeda. Kami kembali melaju. Melewati hutan. Pepohonan. Aku mendongak, menatap sebatang pohon besar. Itu pohon yang besar sekali. Paling mencolok. Berdiri gagas persis di samping jalan aspal tipis. Entalah itu pohon apa. Aku terus mengayuh sepeda. Tiba di bagian <i>kebun sayur</i> penduduk, yang subur. <i>Ada tomat, ada sawi, ada cabai dan tumbuhan lain.</i>

Dalam potongan wacana tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua hiponim. Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain (Susiaty, 2020). Hiponim yang pertama yaitu *tumbuhan* yang mencakup beberapa jenis tumbuhan yaitu *tomat, sawi, cabai*, tumbuhan lain. Kata tomat, sawi, cabai, tumbuhan lain berhiponim dengan *tumbuhan*. Hiponem yang kedua adalah *pohon* dan *pohon besar*. "Pohon besar" merupakan hiponim dari "pohon", yaitu kata yang memiliki makna lebih spesifik. Penggunaan hiponim ini membantu

memberikan gambaran yang lebih detail tentang pohon yang dimaksud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, kohesi leksikal dalam novel ini mencakup repetisi, antonim, sinonim, ekuivalensi, kolokasi, dan hiponim. Frekuensi kemunculan kohesi leksikal yang paling banyak adalah repetisi dengan 18 data, diikuti oleh antonim dengan 5 data, sinonim dengan 2 data, ekuivalensi dengan 4 data, kolokasi dengan 2 data, dan hiponim dengan 1 data. Secara keseluruhan, terdapat 32 data kohesi leksikal dalam novel ini.

Analisis kohesi leksikal dalam novel "Sesuk" karya Tere Liye ini dapat menjadi acuan bagi pembaca untuk memahami fungsi dan makna wacana dalam karya sastra, memberikan gambaran tentang kajian leksikal dalam novel. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji kohesi leksikal dalam karya sastra Indonesia lainnya dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, terutama dalam bentuk novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, & Maisarah, I. (2023). Analysis Of The Use Of Lexical Cohesioan in Leo Tolstoy's Short Stories. *ICOTEL, 2015*, 141–154.
- Al-Tufayl, Q. A. D., & Salman, H. S. (2023). A Stylistic Analysis of Lexical, Cohesion and Context Features of the Literary Styles in the Wonderful Story of Henry Sugar' by Roald Dahl and "The Little Lantern" by Ghassan Kanafani: A Contrastive Study. *Ra Journal of Applied Research, 09(01)*, 12–19. <https://doi.org/10.47191/rajar/v9i1.03>
- Annaafi, H., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Leksikal Dan Gramatikal pada Wacana "Ganjar Pranowo" dalam Kompas.com. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya, 4(2)*, 37–46.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isnanda, R. (2015). "Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2)*, 174–182.
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). "Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 16(1)*, 29–40.
- Kroeger, P. R. (2022). *Analyzing Meaning, An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Language Science Press. <http://langsci-press.org/catalog/144>
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Mandia, I. N. (2017). "Kohesi dan Koherensi Sebagai Dasar Pembentukan Wacana yang Utuh". *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 7(2)*, 175–188.
- Masduki, M. (2013). Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi) dan Seluk Beluknya. *Prosodi, 7(1)*.
- Ninsiana, W. (2021). *Kohesi Gramatikal, Kajian Terjemahan pada Bidding Document (Vol. 1, Issue 1)*. Sultur Pustaka.
- Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Erlangga.
- Santoso, A. D. (2019). Apresiasi Prosa Fiksi. *PT Penerbit Intan Pariwara*.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). "Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli". *Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(3)*, 57–60.
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked*.